BAB II
KAMPANYE SOSIAL PENTINGNYA PERAN AYAH DALAM MEMPENGARUHI PERILAKU ANAK

II.1 Peran Ayah

II.1.1 Pengertian Peran Ayah (*Fathering*)

Rujukan pertama untuk mendapatkan definisi mengenai peran ayah (*fathering)* adalah memahami arti dari peran orang tua (*parenting*) atau biasa disebut sebagai peran pengasuhan. Menurut Shanock (seperti dikutip Salis, 2008), *parenting* adalah suatu peran yang berkaitan dengan tugas mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. *Parenting* adalah suatu hubungan yang intens berdasarkan kebutuhan yang berubah secara pelan sejalan dengan perkembangan anak. Menurut Garbarino & Benn (seperti dikutip Salis, 2008) *Parenting* adalah suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata kunci yang hangat, sensitive, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak. Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat baik secara emosional afektif maupun instrumental. Andayani & Koentjoro (seperti dikutip Salis, 2008) selain itu keterlibatan dalam *parenting* mengandung aspek waktu, interaksi, dan perhatian..

Andayani & Koentjoro (seperti dikutip Salis, 2008) Peran ayah atau *fathering* lebih merujuk dengan pengertian *parenting.* Hal ini karena *fathering* merupakan bagian dari *parenting.* Idealnya, ayah dan ibu mengambil peranan yang saling melengkapi dalam menjalankan rumah tangga dan perkawinan, termasuk di dalamnya berperan memberikan model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan.



Gambar II.1 Gambaran ayah menjadi teman bermain bagi anak
Sumber http://www.sahabatnestle.co.id/Page/Asset/Image/Article/ (2010)

Peran ayah *(fathering)* dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dimainkan seorang ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak walau pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dengan anak dibandingan dengan ibu. Hal ini karena, menurut Fromm (seperti dikutip Salis, 2008) cinta ayah didasarkan pada syarat tertentu, berbeda dengan ibu yang tanpa syarat. Dengan demikian cinta ayah memberi motivasi anak untuk lebih menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab.

II.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Peran Ayah

Faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yang berarti tercakup didalamnya peran ayah adalah sebagai berikut :

1. Faktor personal orang tua

   Andayani & Koentjoro (seperti dikutip Salis, 2008) kepribadian orang tua dan perasaan terhadap diri mereka sendiri dan terhadap peran mereka sangat mempengaruhi tindakan pengasuhan. Selain itu, sikap dan keyakinan ayah mengenai pengasuhan juga mengarahkan perilaku ayah dan berpengaruh terhadap kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

2. Karakteristik anak

   Interaksi anak dan orang tua adalah bersifat *resiprokral* dengan prinsip pertukaran sosial (Simons, Whitbeck, Conger, & Melby, 1990, dalam Andayani & Koentjoro, 2004). Oleh karena itu, kualitas temperamental anak akan terbawa pada proses pengasuhan. Selain itu, urutan kelahiran juga mempengaruhi cara pengasuhan. Orang tua biasanya lebih berpengalaman saat mengasuh anak kedua. Anak sulung, misalnya dituntut lebih berprestasi dan bisa menjadi contoh bagi adik-adiknya (Andayani & Koentjoro seperti dikutip Salis, 2008). Jenis kelamin juga mempengaruhi sikap orang tua, terutama ayah. Secara konsisten ayah lebih terlibat langsung dalam pengasuhan anak laki-laki (Lamb, seperti dikutip Salis, 2008).

3. Besar keluarga

   Sukadji (seperti dikutip Salis, 2008) orang tua yang memiliki lebih sedikit anak ditemukan lebih sabar dan menggunakan lebih sedikit hukuman pada anak-anaknya. Mereka juga lebih banyak memiliki waktu untuk melakukan aktifitas bersama anak, seperti membantu pekerjaan sekolah anak, atau kebutuhan lain. Namun pada keluarga yang memiliki lebih banyak anak terkadang orang tua memberi penekanan yang berlebih sehingga anak menjadi mudah cemas.

4. Status ekonomi sosial

   Menurut Berk (dalam Salis, 2008) Perbedaan pengasuhan dalam kelas sosial dapat dilihat dari konteks perbedaan kondisi hidup. Misalnya, orang tua dari kelas menengah cenderung lebih mengendalikan, otoriter, menekankan ketaatan, dan cenderung menggunakan hukuman. Hal ini mungkin terkait dengan rasa tidak memiliki kekuatan dan tidak memiliki pengaruh dalam hubungan di luar rumah.

5. Pendidikan

   Menurut Margolin (dalam Sukadji, 1988) yang penting dari tingkat pendidikan orang tua adalah adanya minat orang tua untuk tetap mengikuti perkembangan informasi. Mereka yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mengembangkan diri daripada yang berpendidikan

rendah. Selanjutnya, mereka cenderung lebih terbuka, luwes, dan mengikuti perkembangan dinamika sosial dan lebih menyadari diri sehingga mempermudah hubungan orang tua dan anak.

6. Kesukuan dan budaya

   Menurut Hamner & Turner (dalam Salis, 2008) setiap suku bangsa memiliki keyakinan dan praktek pengasuhan yang berbeda. Beberapa melibatkan perbedaan dalam tuntutan yang terlihat adaptif dengan nilai budaya dan konteks dimana orang tua dan anak berada

II.1.3 Peran Ayah dalam Keluarga

Peran ayah dan ibu dalam *parenting* menurut Hoffman (dalam Salis, 2008) memiliki paling sedikit empat dimensi. Pertama, orang tua menjadi teladan bagi anak baik melalui perkataan maupun tindakannya. Kedua, orang tua memberikan disiplin pada anak dan memberikan penjelasan mengapa mereka mendukung tingkah laku tertentu dan tidak mendukung tingkah laku yang lain. Ketiga, orang tua sebagai orang yang utama dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang anak. Keempat, orang tua bertindak sebagai penghubung antara anak dengan masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian, McAdoo, 2002 (dalam Salis, 2008) menyimpulkan bahwa ayah dalam keluarga memainkan peranan sebagai *Provider* (penyedia dan pemberi fasilitas), *Protector* (pemberi perlindungan), *Decision Maker* (pembuat keputusan), *Child Specialiser and Educator* (pendidik) dan *Nurtured Mother* (pendamping ibu).

Menurut Riley & Shalala, 2000 (dalam Salis, 2008) peran ayah ada empat yaitu : *Modeling adult male behavior*, *Making Choices*, *Problem Solving abilities*, dan *Providing Finansial and Emotional Support.* Sedangkan Evans, 1999 (dalam Salis, 2008) menyebut peranan ayah pada umumnya itu dengan *Five Ps* yaitu : *Problem-Solver*, *Playmate*, *Punisher*, *Provider*, dan *Preparer*. Selanjutnya, Hilliard, 1996 (dalam Salis, 2008) menemukan peran ayah dalam hubungannya dengan anak menjadi 3 faktor yaitu *Communication*, *Commitment*, dan

Religiosity. Sedangkan Jain, Belsky dan Crnic, 1996 (dalam Salis, 2008) menyimpulkan peran ayah kedalam 4 tipe yang ditentukannya yaitu *Caretakers*, *Playmates*-Teacher, *Disciplin-arians*, dan *Disengaged.*

Hal tersebut berbeda dengan Hart, 1999 (dalam Salis, 2008) yang tegas langsung mengatakan arti keterlibatan ayah bagi anak sebagai berikut :

1. *Economic Provider*

   Dalam pandangan tradisional, ayah dilihat sebagai sumber pendukung finansial dan perlindungan bagi keluarga. Sekalipun ayah tidak tinggal bersama anak-anaknya, mereka tetap dituntut memberikan kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan anak akan pangan, sandang, dan papan. Dengan tidak mampu menyediakan pendukung ekonomi bagi keluarga, akan mempengaruhi interaksi antara anak dengan ayah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ayah yang bekerja sepanjang waktu mungkin memiliki keterbatasan waktu dalam berinteraksi dengan anaknya, namun mereka tetap menjadi model yang positif dan penting bagi anak-anaknya. Ada banyak bukti bahwa dengan menjadi penyedia ekonomi, ayah telah berperan dalam perkembangan anak. Dengan ayah memenuhi kebutuhan finansial anak, anak merasa aman karena kebutuhannya dalam proses pertumbuhan dijamin pemenuhannya.

2. *Friend and Playmate*

   Beberapa penelitian telah menunjukkan bila ayah sering dianggap sebagai ”*fun parent*” dan lebih memiliki waktu untuk bermain dengan anak-anaknya daripada ibu. Ayah cenderung berhubungan dengan anaknya dengan memberi stimulasi aktifitas fisik. Selain itu, melalui permainan dengan anak, ayah dapat bergurau/humor yang sehat, dapat menjalin hubungan yang baik sehingga problem, kesulitan dan stress

dari anak dapat dikeluarkan, pada akhirnya tidak mengganggu belajar dan perkembangannya.

3. *Caregiver*

   Ayah dapat dengan sering melakukan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk sehingga membuat anak merasa nyaman dan penuh kehangatan. Bahkan banyak penelitian telah menunjukkan bila ayah dapat sehangat dan merawat anak sebaik ibu.

4. *Teacher and Role Model*

   Ayah, sebagaimana ibu, bertanggung jawab tentang apa saja yang diperlukan anak untuk kehidupan selanjutnya dalam berbagai kehidupan melalui latihan dan teladan yang baik sehingga berpengaruh positif bagi anak. Pelajaran hidup ini mulai dari bentuk paling sederhana yang diberikan ketika anak masih balita, misal mengenai abjad dan berhitung, hingga anak tumbuh lebih besar, misal membantu dalam pekerjaan rumah, atau melatih anak bagaimana bergaul dengan orang lain. Seringkali, ayah mengajar anak lebih melalui model. Contohnya, seorang ayah dapat mengajarkan anak mengenai empati dengan cara menunjukkan sikap sensitif dan perilaku menolong orang lain.

5. *Monitor and Disciplinarian*

   Bertentangan dengan keyakinan umum, ayah bukanlah pemeran utama dalam mendidik disiplin pada anak. Khususnya di dua tahun pertama usia anak, ibu yang lebih mengajarkan disiplin pada anak. Namun demikian, ayah juga memenuhi peran penting ini dengan memonitor/mengawasi perilaku anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan sehingga disiplin anak bisa segera ditegakkan.

6. *Protector*

   Ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak sehingga anak terbebas dari kesulitan resiko/bahaya, serta mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga keamanan diri mereka terutama selagi ayah atau ibu tidak bersamanya, misalnya agar tidak berbicara dengan orang asing.

7. *Advocate*

   Ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai macam bentuk, termasuk memenuhi kebutuhan anak ketika berda dalam institusi lain di luar keluarga. Selain itu, ayah siap membantu, mendampingi dan membela anak jika ada kesulitan/masalah, dengan demikian anak merasa aman, tidak sendiri, dan ada tempat untuk berkonsultasi, dan itu adalah ayahnya sendiri. Contohnya, penelitian telah menunjukkan bila keterlibatan ayah dalam kegiatan sekolah anaknya berhubungan dengan baiknya prestasi belajar anak.

8. *Resource*

   Dengan berbagai cara dan bentuknya, ayah dapat mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar. Contohnya, seorang ayah dapat menyediakan dukungan emosional bagi ibu dan membantu kegiatan perawatan anak. Selain itu, ayah dapat juga memenuhi kebutuhan anak dengan menghubungkan anak dengan keluarga besar atau sumber-sumber masyarakat. Dengan memperkenalkan anak pada keluarga besar, ayah melakukan transmisi sejarah keluarga dan pengetahuan budaya pada anak. Secara khusus pada anak yang lebih tua, hubungan dengan sumber-sumber masyarakat dapat menolong anak membangun kemampuan sosialnya.

II.2 Kurangnya Perhatian Ayah dalam Pengasuhan

Irwanto, 1996 (seperti dikutip Heman Elia, 2000) Pengamatan terhadap keluarga – keluarga di Indonesia umumnya memberikan petunjuk yang jelas bahwa mendidik anak dan perawatan menjadi urusan ibu. Majalah maupun buku yang membahas mengenai mendidik anak sebagian besar ditujukan pada kaum ibu. Bahkan secara ilmiah akademis pun ayah tidak masuk hitungan dalam pengasuhan anak, terbukti dari sangat sedikitnya kajian ilmiah atau penelitian yang membahas mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak.

Sebagai gambaran mengenai kecilnya perhatian terhadap peran ayah dalam keluarga dapat dikutip disini hasil dari suatu survey yang pernah diadakan oleh majalah Ayahbunda. (Majalah Ayahbunda 2-15 Desember 1995)

- 61 % responden menyatakan bahwa ayah sebaiknya menjadi pencari nafkah utama.
- 62 % responden menyatakan bahwa ayah hanya terlibat dalam urusan rumah tangga jika terpaksa.
- 33 % responden menyatakan bahwa ayah tidak perlu meluangkan waktu tiap hari untuk anak.

Perhatian dan waktu yang sangat kurang dari para ayah menunjukkan bahwa betapa ayah sekarang ini telah kehilangan perannya secara signifikan dalam mendidik anak. (Heman Elia, 2000, h 108).

Pada dasarnya pekerjaan mendidik anak adalah pekerjaan yang kurang memberikan ganjaran positif (*rewarding*) karena hasilnya tidak dapat dinikmati secara langsung. Mendidik anak juga melelahkan, makan waktu dan tidak mendatangkan keuntungan finansial. Selain itu, mendidik anak juga jauh dari publikasi dan kemahsyuran. Tidaklah heran bahwa para ayah umumnya akan menghindar dari pekerjaan ini. (Heman Elia, 2000, h 108).

II.3 Hilangnya Figur Seorang Ayah dan Dampaknya Terhadap Anak

Paul Heidegrecht (seperti dikutip Heman Elia, 2000) Absennya ayah atau ketidakpedulian ayah terhadap anak perempuannya dapat membawa akibat buruk yang bahkan lebih serius dibanding perceraian. Sebuah survai menunjukkan bahwa sebagian terbesar dari wanita tuna susila berasal dari keluarga tanpa ayah. Kondisi latar belakang keluarga yang tanpa kehadiran ayah juga terjadi pada sebagian besar pelaku kriminal wanita. Selain itu sejumlah besar penelitian menunjukkan bahwa lesbianisme muncul dari keluarga tanpa kasih seorang ayah.

Rekers (seperti dikutip Heman Elia, 2000) Ketiadaan peran ayah membuat anak menderita banyak kemurungan di kemudian hari. Selain itu anak dari latar belakang yang sama juga acapkali terlibat dalam tujuh masalah utama, Gary J. Oliver (seperti dikutip Heman Elia, 2000) yaitu

1. Identitas yang tidak lengkap,
2. Ketakutan yang tidak teratasi,
3. Kemarahan yang tidak terkendali,
4. Depresi yang tidak terdiagnosa,
5. Perjuangan melawan perasaan kesepian,
6. Kesalahpahaman seksualitas
7. Kegagalan dalam hal keterampilan pemecahan masalah

II.4 Tanggung Jawab Ayah

Richard C. Halverson (seperti dikutip Heman Elia, 2000) berpendapat bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama, yaitu

1. Ayah haruslah mengajar anaknya tentang Tuhan dan mendidik anaknya dalam ajaran dan nasehat Tuhan.
2. Seorang ayah haruslah mengambil peran sebagai pimpinan dalam keluarganya.
3. Ayah haruslah bertanggung jawab atas disiplin.

Berbagai masalah dan hambatan siap menghadang tugas ayah dalam mendidik anaknya. Di antaranya adalah kurangnya kesempatan bagi ayah untuk hadir dalam

kehidupan pribadi anaknya. Tiada lain seorang ayah yang hidup dalam zaman ini memerlukan komitmen ekstra kuat untuk menyediakan waktu bagi anak-anaknya. Tugas mendidik adalah tugas yang menuntut pengabdian waktu, tenaga dan pikiran. Karena itu, ayah perlu sekali memasukkan tugas mendidik anak dalam jadwal kerja utama setiap hari. Ayah perlu mengenal dengan baik setiap anaknya dan menggunakan waktu lebih banyak untuk belajar mendidik anak. Jangan pula dilupakan bahwa mendidik anak merupakan salah satu bentuk pengabdian dan ketaatan pada perintah Tuhan. (Heman Elia, 2000, h 112).



Gambar II.2 Gambaran aktifitas bermain yang dilakukan besama anak
Sumber : http://www.balitasehat.net/images/artikel/02/001/003/193/T (2010)

II.5 Perilaku Anak

Hanifan (1994) dalam bukunya yang berjudul "memahami dunia anak – anak", mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak, yaitu :

- Faktor keturunan
- Faktor lingkungan
- Faktor bakat dan minat

Anisah (2013) mengatakan bahwa setiap anak memiliki keunikan masing – masing. Hal ini tergantung bagaimana orang tua mengenali keunikan anak – anaknya. Sudah seharusnya keunikan anak disikapi secara cerdas. Setiap orang tua khususnya ayah harus tahu bagaimana caranya mengetahui dan memahami betapa uniknya anak. Keunikan anak merupakan potensi yang sangat bagus untuk dikembangkan. Untuk menemukan potensi pada diri anak, hal pertama yang dilakukan adalah memahami terlebih dahulu konsep diri anak. Berikut beberapa penjelasannya :

1. Anak – anak bukanlah orang dewasa yang bertubuh kecil

   Ketika berhadapan dengan anak – anak, tanamkan konsep bahwa anak – anak tidaklah sama dengan orang dewasa. Pemahaman anak – anak sangat berbeda dengan orang dewasa. Anak – anak punya jalan pikirannya masing – masing untuk memahami sesuatu.
2. Dunia anak – anak adalah dunia bermain

   Masa anak – anak adalah masa untuk bermain. Anak –anak suka sekali melakukan permainan – permainan dan mengulanginya setiap hari. Selain itu, meraka biasa mengadopsi cerita keseharian mereka yang tentu saja dipengaruhi lingkungan meraka kedalam sebuah permainan.
3. Berkembang

   Golden Age adalah masa – masa emas ketika anak sedang berada pada puncak perkembangannya. Masa ini terjadi diusia balita (0 – 5 tahun). Tidak dipungkiri memang, jika balita – balita cenderung melakukan hal – hal yang kadang membuat orang tua takjub. Perkembangan mereka sangatlah cepat.
4. Senang menirukan

   Anak – anak adalah peniru yang cerdas dengan apapun yang orang dewasa lakukan. Maka karena itu ada baiknya orang tua, khususnya ayah tidak melakukan hal – hal buruk didepan anaknya.
5. Kreatif dan Imajinatif

   Pikiran anak – anak tidak seperti orang dewasa. Pikiran mereka cenderung dibebaskan oleh hal – hal yang bersifat kreatif dan

imajinatif. Mereka biasa menciptakan tokoh – tokoh imajinatif di dalam pikiran mereka yang bahkan orang dewasa pun tak sanggup membayangkannya.

Dengan mengetahui konsep pada diri anak, maka orang tua khususnya ayah akan paham bahwa setiap anak memiliki kelebihannya masing – masing. (h. 28 – 31)

II.5.1 Ego Anak

Ego anak – anak berisi rekaman – rekaman tentang berbagai cara yang dijalaninya sebagai anak – anak, pengalaman yang diberikan dilingkungan, kesan terhadap lingkungan, serta cara beradaptasi dengan lingkungan.

Ego anak adalah rekaman utuh dari alam internal yang berupa kesan, pengalaman dan cara adaptasi yang dirasakan anak sejak dilima tahun pertama usianya.

Ego anak tetap berperan penting dalam kehidupan anak itu sendiri. Ego itu akan tampak dalam cara bergaul, berinteraksi, dan bersikap. Ego itu akan menentukan kecenderungan. efektif (Dr. Adil Shadiq, 2011, h. 56 - 57)

II.6 Pengertian Kampanye

Anton Venus, (2004) menjelaskan "kampanye sosial adalah suatu kegiatan komunikasi untuk mempengaruhi masyarakat dengan merencanakan serangkaian kegiatan atau usaha tertentu untuk mencapai tujuan dalam jangka waktu tertentu, kampanye dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing memperebutkan kedudukan di parlemen dan sebagainya untuk mendapatkan dukungan massa di suatu pemungutan suara".

II.6.1 Jenis – jenis Kampanye

Kampanye secara umum dapat dibedakan ke dalam tiga kategori berdasarkan motivasi kampanye, seperti diungkapkan oleh Charles U. Larson (1992). Ketiga jenis kampanye itu adalah:

- *product oriented campaigns* atau kampanye yang berorientasi produk, pada umumnya terkait dengan bisnis. Dalam istilah yang lain kampanye ini juga disebut sebagai*commercial campaigns*. Motivasi yang mendasarinya adalah untuk memperoleh keuntungan finansial.
- *candidates oriented campaigns* atau kampanye yang berorientasi pada kandidat dan umumnya dimotivasi untuk mendapatkan kekuasaan politik. Oleh karena itu, kampanye jenis ini juga sering disebut sebagai *political campaigns* atau kampanye politik. Tujuannya antara lain untuk memenangkan pemilu atau menduduki jabatan politik.
- *ideologically or cause oriented campaigns*, yaitu jenis kampanye yang berorientasi pada tujuan-tujuan yang bersifat khusus atau seringkali berdimensi perubahan sosial. Oleh karena itu, kampanye jenis ini sering juga disebut sebagai *social change campaigns* yang bertujuan untuk menangani masalah-masalah sosial melalui perubahan sikap dan perilaku publik yang terkait.

Pada dasarnya, berbagai jenis kampanye yang tidak termasuk dalam kampanye produk dan kampanye politik bisa dimasukkan dalam jenis kampenye perubahan sosial. Tahap awal dari kegiatan kampanye biasanya diarahkan untuk menciptakan perubahan pada tataran pengetahuan atau kognitif. Pada tahap ini pengaruh yang diharapkan adalah munculnya *awareness* (kepedulian) tentang isu tertentu. Tahap berikutnya diarahkan untuk menciptakan perubahan *attitude* (sikap) Sasarannya adalah untuk memunculkan rasa simpati dan keberpihakan khalayak pada isu-isu yang menjadi tema kampanye. Kemudian tahap terakhir adalah menciptakan perubahan perilaku.

II.6.2 Manfaat Kampanye

Kampanye merupakan salah satu jenis komunikasi masa yang mampu menyampaikan pesan secara sistematis yang ditujukan kepada khalayak sasaran agar bisa diterima dan dicerna baik sehingga tujuan dari kampanye tercapai, oleh karena itu, kampanye mampu memberikan manfaat yang sangat besar dalam penanggulangan suatu masalah.

II.7 Analisa Permasalahan

II.7.1 Analisis SWOT

Analisis SWOT meliputi empat elemen yaitu *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Oppurtunities* (kesempatan), dan *Threats* (ancaman). *Strength* dan *oppurtunities* dapat dikelompokan sebagai pertimbangan - pertimbangan positif yang mendukung terlaksananya program kampanye, sedangkan *weakness* dan *threats* dikelompokan pada kondisi - kondisi negatif yang harus dihadapi kampanye.

Oleh karena itu analisis SWOT disini lebih memfokuskan diri pada peluang pencapaian tujuan kampanye sosial sehingga analisis SWOT lebih tepat untuk digunakan.

a) *Strength* (Kekuatan)
   - Peranan ayah sangat mempengaruhi perilaku anak.
   - Sosok dan peranan ayah sangat dibutuhkan dalam proses *parenting.*

b) *Weakness* (kelemahan)
   - Urusan finansial keluarga menjadi alasan kurangnya waktu antara ayah dan anak.

c) *Oppurtunities* (kesempatan)
   - Dengan adanya media informasi saat ini, diharapkan ayah bisa untuk lebih termotivasi dan memberikan waktunya untuk anak.

d) *Threats* (ancaman)
   - Kenakalan pada anak adalah salah satu bentuk dari kelalaian dan kurangnya perhatian orang tua, terutama ayah.

II.7.2 Kesimpulan

Dilihat dari berbagai sudut pandang analisa tentang peranan ayah, maka strategi yang dilakukan adalah dengan cara kampanye melalui media informasi yang tepat sasaran agar ayah termotivasi dan memberikan perhatian kepada anak.

II.8 Dampak Masalah

Dampak masalah yang terjadi bila peran orang tua terutama ayah yang lalai dan kurang perhatian kepada anak karena disebabkan dengan urusan finansial keluarga tentunya sangat buruk. Anak – anak yang luput dari pengawasan dan perhatian orang tua khususnya ayah bisa memiliki perilaku buruk karena dipengaruhi lingkungan luar bila tanpa adanya pengawasan.

II.9 Penyelesaian Masalah

Untuk mengatasi masalah tersebut tentu saja dimulai dari keluarga, orang tua, Karena orang tua merupakan lingkungan paling utama yang ditemui dalam kehidupan anak. Didalam sebuah keluarga, ayah mempunyai peranan penting dalam mendidik anak. Perhatian, dukungan, dan kasih sayang dari ayah yang tahu bagaimana cara mendidik anak sangatlah dibutuhkan untuk terciptanya pribadi baik bagi anak. Dengan menggunakan pendekatan persuasif terhadap ayah melalui kampanye diharapkan mampu mempengaruhi tingkah laku anak, menjadi pribadi yang baik dimasa depan.

II.10 Solusi

Mamberikan informasi dan motivasi kepada ayah yang kurang paham dan kurang termotivasi mengenai anak, dengan media informasi tentang peranan ayah yang baik dalam mempengaruhi tingkah laku anak ini dapat memberikan manfaat bagi keluarga. Dengan demikian, ayah sebagai orangtua harus mengupayakan proses *parenting* bagi anak, agar terciptanya pribadi yang baik bagi anak dimasa depan.

II.11 *Booklet*

Booklet merupakan media komunikasi yang termasuk dalam kategori media lini bawah (below the line media). Sesuai sifat yang melekat pada media lini bawah, pesan yang ditulis pada media tersebut berpedoman pada beberapa kriteria yaitu: menggunakan kalimat pendek, sederhana, singkat, ringkas, menggunakan huruf besar dan tebal. Selain itu penggunaan huruf tidak kurang dari 10 pt, dikemas menarik dan kata yang digunakan ekonomis (Suleman, 1998).

Menurut Ewles (1994) media booklet memiliki keunggulan, yaitu:

- Pengguna dapat menyesuaikan dari belajar mandiri
- Pengguna dapat melihat isinya pada saat santai
- Informasi dapat dibagi dengan keluarga dan teman
- Mudah dibuat, diperbanyak dan diperbaiki serta mudah disesuaikan
- Mengurangi kebutuhan mencatat
- Dapat dibuat secara sederhana dengan biaya relatif murah
- Awet
- Daya tampung lebih luas
- Dapat diarahkan pada segmen tertentu.

II.12 Segmentasi

Kampanye peran ayah dalam mempengaruhi perilaku anak dirancang sesuai target *audience* yaitu ayah yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya karena disibukkan dengan urusan finansial keluarga. Tujuan kampanye ini adalah untuk menumbuhkan rasa kepercayaan terhadap proses *parenting*, selain itu juga untuk meningkatkan perhatian kepada anak, karena peran ayah bukan hanya sebagai *economic provider*.

II.12.1 Geografis

Kampanye ini akan dilakukan diwilayah kota Bandung, terutama didaerah – daerah pemukiman yang padat penduduk dan tingkat pengetahuan tentang *parenting* yang masih rendah.

II.12.2 Demografis

- Usia : 30 tahun – 35 tahun

  Usia ini merupakan usia produktif ayah untuk bekerja, karena ayah sedang berada dipuncak karirnya. “Ayah yang selama 35 tahun kehidupannya, diketahuinya hanya sibuk bekerja dari pagi hingga malam hari” (Afiyati Reno Ssi,MT, 2013)
- Jenis kelamin : Laki – laki
- Status perkawinan : Sudah menikah

- Status ekonomi : Menengah
- Pekerjaan : Karyawan

II.12.3 Psikografis

- Pengetahuan tentang mendidik anak yang masih rendah.
- Kesibukan kerja menjadi alasan kurangnya waktu antara ayah dan anak.
- Memiliki sifat laki – laki maskulin.
- Tidak terlalu mengikuti perkembangan teknologi.